

**BRINGING
LIFE TO LIVE**
BY HUDA FAUZAN



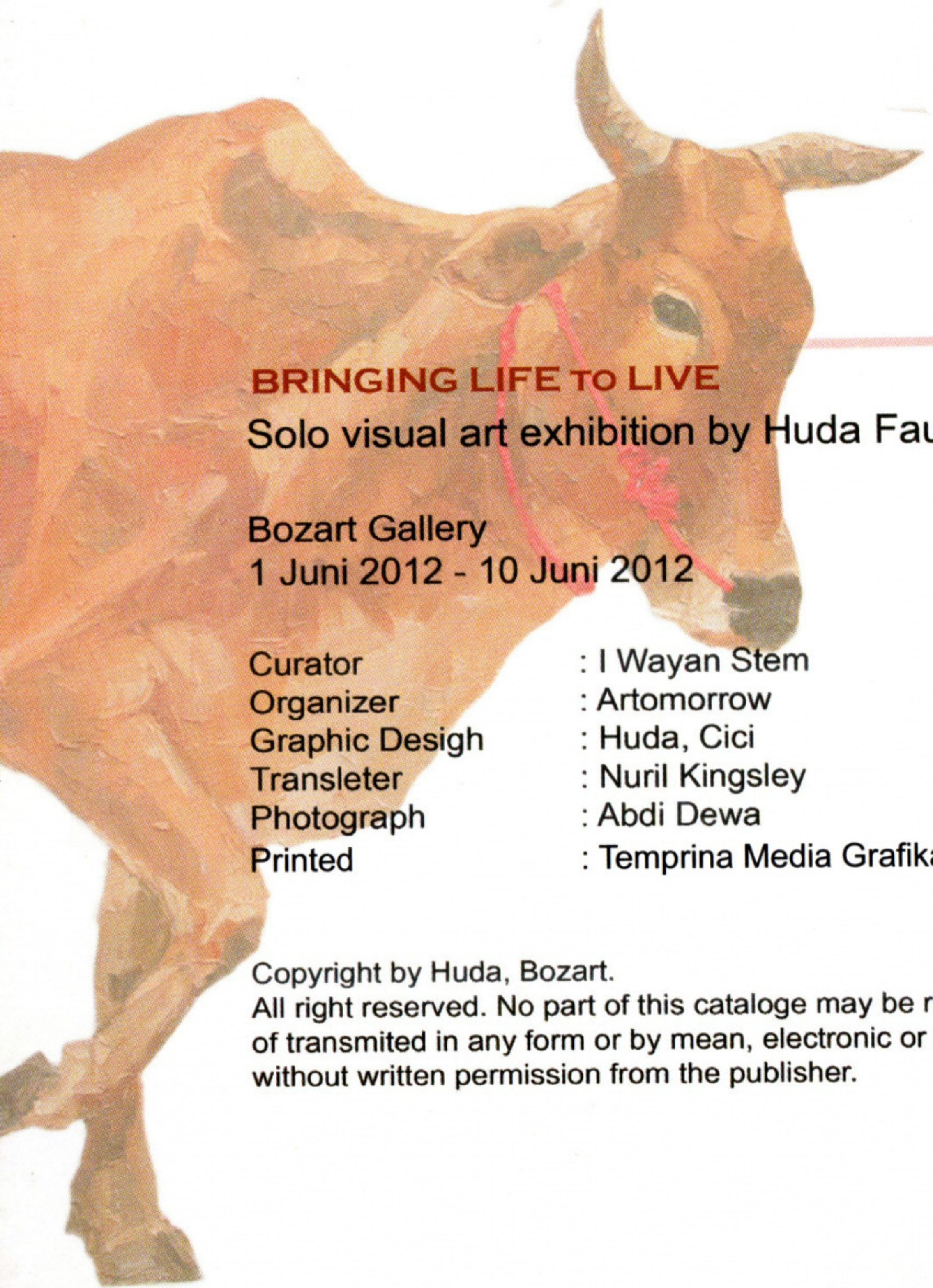
BOZ *art* Gallery

Jalan Raya Kerobokan 42 - Seminyak, Bali | ph. +62 361 73 22 90
email: bozartbali@gmail.com | www.bozartbali.com | INDONESIA



**BRINGING
LIFE TO LIVE**

BY HUDA FAUZAN



BRINGING LIFE TO LIVE

Solo visual art exhibition by Huda Fauzan

Bozart Gallery

1 Juni 2012 - 10 Juni 2012

Curator	: I Wayan Stem
Organizer	: Artomorrow
Graphic Design	: Huda, Cici
Transleter	: Nuril Kingsley
Photograph	: Abdi Dewa
Printed	: Temprina Media Grafika Jember

Copyright by Huda, Bozart.

All right reserved. No part of this cataloge may be reproduced
of transmited in any form or by mean, electronic or mechanical,
without written permission from the publisher.



Content	Gallery's Introduction	4
Daftar Isi	Sambutan Gallery	5
	Preface	6
	Sambutan Teks	7
	Curator	8
	Kurator	9
	Artworks Plate	11
	Profil Huda Fauzan	28
	Thanks Acknowledgement	sb

Creating Space for Inspirations

We are blessed to live on the beautiful island of Bali, where all forms of art originate. For years, many artists have come to Bali to gain inspiration that is abundant through the life of the people- and the nature around them. Among them, we found many talented artists who have created extraordinary work and are ready to be discovered by the world.

Through the passion of art and the desire to create space for these artists to be appreciated, Bozart Bali Gallery was born. It opened in May 2011, and has been exhibiting the most innovative works of art by Indonesian artists. Bozart Gallery is sitting in a prime location, in the heart of Seminyak, with 200 m2 of beautiful space. We have been able to show both traditional and contemporary art of more than 20 artists who have become part of our family.

At this time we are proud to present a solo exhibition by Huda Fauzan, a well known artist with a great talent, who has been working together with Bozart Gallery since its inception. On behalf of Bozart Gallery, we want to thank Mr. Huda Fauzan for the inspirational exhibition of "Bringing Life to Live".

Sthephant Garcia
Anne Marie
Bozar Bali Gallery.

Menciptakan Ruang untuk Inspirasi

Kita diberkati untuk hidup di pulau yang indah dari Bali, di mana semua bentuk seni berasal. Selama bertahun-tahun, banyak seniman datang ke Bali untuk mendapatkan inspirasi yang berlimpah melalui kehidupan orang-orang dan sifat sekitar mereka. Di antara mereka, kami menemukan seniman berbakat yang telah menciptakan karya luar biasa dan siap untuk ditemukan oleh dunia.

Melalui gairah seni dan keinginan untuk menciptakan ruang bagi para seniman untuk dihargai, Bozart Bali Galeri lahir. Dibuka pada Mei 2011, dan telah menunjukkan karya-karya paling inovatif seni oleh seniman Indonesia. Bozart Galeri duduk di lokasi utama, di jantung Seminyak, dengan 200 m2 ruang indah. Kami telah mampu menunjukkan baik tradisional dan kontemporer seni lebih dari 20 artis yang telah menjadi bagian dari keluarga kami.

Pada saat ini kami dengan bangga mempersembahkan pameran tunggal Huda Fauzan, seorang artis terkenal dengan bakat besar, yang telah bekerja sama dengan Bozart Galeri sejak awal. Atas nama Galeri Bozart, kami ingin berterima kasih kepada Pak Huda Fauzan untuk pameran inspirasional "Membawa Life to Live".

A Dedication

Visual art is a medium with unlimited reach; where the creator can express his desire, passion, and belief through art of visual "language". A piece of visual art is an expression of narration and ideas. A piece of visual art does not only present the aspect of shapes, but also the artifact of an ecstatic paradigm. Visual art is a part of our daily affairs and should not stay in a frame of formal ecstatic object, which will only place visual art into a space sterilized from what truly matters in life. The belief of "art for art sake" that has been around among the western formal-modernist has taken away the value of the message in its context. A piece of art presented with this belief by the modernists only serves as medium that excludes the roots of where visual art comes from--live and life.

As the modernist paradigm makes its presence in the world of visual art, and gradually moves towards post-modernist, the view of ecstatic-formalist is being questioned; furthermore, is being protested. From this movement, contemporary art is born; it is a form of rebellion toward ecstatic-formalist. A contemporary artist doesn't get satisfaction solely through formality, shapes and text, but through the value of context; which is live and life.

Huda Fauzan has been threading his path or creation in Ubud. He sees and gives meaning to creating art as part of living his life. His choice to become an artist was conscious decision. Based on this consciousness, in the process of creating a piece of art, his inspiration comes through living his life. A life choice will lead to a way of living that brings life to live. It is Huda's belief that a way of life is the "soul" of his ideas in creating a piece of art, and from that belief he wants to present his passion through this exhibition; which symbolizes his belief that creating a piece of art is bringing life to live.

The dynamic of his creativity giving meaning to the process of life is expressed in his work, which tends to narrate a story and eclectic. We can see his eclectic style through his expression in incorporating his skillful technique of marking and brushing his palette knife to construct figures with flat background. This expression gives not only ecstatic meaning, but a broadened context in meaning. He is able to express the contradiction of life-realities we are facing everyday: expressive and cold, active and passive, young and old, and the strong and the weak. In life we live filled with both sides of one and the other that harmonize our daily movement, Huda is able to capture all the sides of

our life and store it in his creative mind. Through his creative mind, he creates his piece of art that is rich with life's dynamic. Sometimes, he frames his work in a presentation of the ordinary, but with deep, catchiness, and a playfulness with symbols and signs; all of which represent live and life.

This is my interpretation of this creative artist, Huda Fauzan. I wish you a wonderful exhibition and please keep capture the life story in our lives, through it, you are bringing life to live.

I Made Susanta Dwitanaya
Writer and Art Instructor

Seni rupa sebagai bentuk media ekspresi diri dari sang kreator adalah se-hamparan pangung yang teramat lapang tempat bergeljangnya aneka gairah dan hasrat sang kreator dalam berproses kreatif dalam bingkai bahasa rupa. Dalam karya seni rupa terhampar segurat narasi pernyataan. Disana pula terhampar aneka muatan. Disana pula terkandung aspek kebentukan, sebab karya seni rupa tak hanya berhenti pada aspek kebentukan, sebab karya seni rupa tak hanya artefak beku dari sebuah paradigma . estetika tekstual semata. Seni adalah bagian dari hal ikhwal kehidupan, karya seni hendaknya tak memenara gading dalam sangkar emas estetika formalistik belaka, seolah olah kesenian itu wilayah yang steril dari persoalan kehidupan, yang lama terkukuhkan den-gan sebuah jargon klise "art for art sake" atau "seni untuk seni". Jargon yang didengungkan oleh kaum modernis formalis barat tersebut telah lama mer-eduksi aspek muatan kontekstual dalam karya seni rupa. Karya seni dalam paradigma estetika modernis formalis akhirnya hanya menjadi tempat onani estetis yang menjauhkan karya seni dari akarnya, yakni; hidup dan kehidupan.

Namun seiring bergulirnya dialektika pemikiran dari paradigma modernisme bergulir ke paradigm postmodernisme sebagai sebuah antithesis dari mod-ernism dalam berbagai aspek keilmuan termasuk ranah pewacanaan dan pen-ciptaan seni rupa, maka pandangan estetis formalis yang menyeterikan seni rupa dari aspek di luar estetika mulai dipertanyakan, bahkan secara ekstrim diberontaki. Maka lahirilah karya seni rupa kontemporer yang merupakan ben-tuk perlawanan yang frontal atas kemapanan estetika formalistik. Dalam karya seni rupa kontemporer seorang seniman merasa tak puas hanya berhenti pada pencapaian dalam wilayah formalistik semata yakni hanya berhenti pada persoalan kebentukan (teks) semata, namun seorang seniman kontemporer juga akan mempertimbangkan aspek muatan (konteks) yang berada di luar perkara rupa, dalam hal ini adalah; hidup dan kehidupan.

Adalah Huda Fauzan, salah seorang perupa kelahiran Jember yang kini ber-proses kreatif di Ubud, memandang dan memaknai proses berseni rupa yang ia lakoni sebagai bagian dari kehidupan. Pilihan menjadi seniman baginya adalah pilihan sadar, sebab tak mungkin berkesenian tanpa kesadaran. Maka seni rupa bagi seorang Huda Fauzan adalah bagian dari perjalanan hidup yang memang harus dijalankan sebab ia telah secara sadar menentukan pilihan pada seni rupa. Bersandar pada kesadaran akan sebuah pilihan hidup membuat proses berkesenian Huda Fauzan mengalir dalam setiap perjalanan

hidupnya. Sebuah pilihan hidup akan menentukan kehidupan, dan kehidupan adalah sebuah proses menghidupi kehidupan. Pada kesadaran konseptual inilah gagasan Huda Fauzan tentang kehidupan yang merupakan "roh" dari gagasan kreatifnya dalam berkeseni rupa akhirnya menemukan "tubuhnya" dalam sebuah event pameran tunggalnya yang berjudul Life is life, yang meru-pan bentuk dedikasi dan pernyataan kontekstual seorang Huda Fauzan dalam memandang persoalan hakiki sebagai manusia yaitu; hidup dan kehidupan.

Kegelesahan kreatif Huda Fauzan dalam memandang dan memaknai proses hidup dan kehidupan kemudian terjawatahkan dalam membentuk bahasa rupa yang cenderung mengarah ke pola ungkap yang ekletis. Lihatlah betapa ekletisnya perpaduan antara ekspresifnya kesan figur-figur yang dikonstruksi dengan teknik torehan dan sapuan palet dengan kesan dinginya latar bela-kang yang digarap dengan teknik flat. Sebuah pola ungkap dan bahasa rupa yang dapat dibaca sebagai sehamparan teks rupa yang akan memproduksi sebuah pemaknaan yang tak hanya berhenti pada persoalan estetika, melain-kan pada pemaknaan yang lebih luas dan kontekstual. Bahwa hidup bergulir dalam kontradiksi-kontradiksi, antara yang ekspresif dan yang dingin. Antara yang bergerak dinamis dan yang terdiam berkontemplasi . Antara yang aktif dan yang pasif. Antara yang muda dan yang tua. Antara si kuat dan si papa. Demikianlah hidup adalah persimpangan yang terkonstruksi dari kontradiksi-kontradiksi yang bersanding secara ekletis tapi harmonis di dalam gerak kes-eharian manusia dalam mengisi kehidupan ini. Huda Fauzan merekam dan memotret sisi-sisi lain dari proses kehidupan yang luput dari pengamatan umum. Setiap sisi –sisi kehidupan yang terekam dalam memori kreatif terse-but kemudian dihadirkan dalam fragmen-fragmen visual yang menyentuh, terkadang menggelitik, terkadang wajar tapi mendalam, terkadang pula Huda dengan nyaman memainkan aneka tanda dan simbol yang merepresentasi-kan; hidup dan kehidupan.

Demikianlah sekelumit pembacaan saya tentang proses kreatif seorang Huda Fauzan, "selamat berpameran Mas, dan teruslah mencatat setiap perjalanan hidup dan kehidupan ini, karena dengan itulah hidup dan kehidupan ini ter-hidupi"

I Made Susanta Dwitahaya,
Penulis dan Guru Seni Rupa

Bringing Life to Live

The act of bringing life to live through art has been the path that the artist, Huda Fauzan, has been treading since the beginning of his career in visual art. His techniques and the power of his vision allow him to sustain a livelihood; through creations of Balinese Legong, Barong, and rural Panorama. In this context, his art creations cannot be separated from earning a living - to live and bringing art to life.

However, after being in the middle of the "market" he has grown anxious; he dreams and questions: "Should I stop at this point?" "Or am I at a transition phase?" Those contemplations have brought him to reflect on his own journey, which enabled him to strategize his next steps in life. It was at this point that his core vision has been extended to more creative.

In his creations, Huda has been never satisfied with only what he knows. He has been continually exploring the possibilities of new creations, new skills and knowledge. His approach to his work is open and whole; he doesn't present his work as linear or fragmented pieces of art. His free-spirited style has enabled him to create exotic Legong, Barong, and Rice Field Panorama; into different dimensions without neglecting the power of form that they possess. From the themes of Legong, Barong, and Rice Fields, he embarked to more realist themes such as political matters. At this point, Huda has been able to rid the myth that he is a romantic, isolated, and apologetic artist, and has become an open and free spirited one. He has come out of his cocoon, and positioned himself not to be the antenna of one band radio, but a satellite of broadband.

With his acceptance of who he is, Huda Fauzan is able to create fictive pieces of art through his ideas, which enable him to systematically correlate all variables to yield dynamic works. In the process of creating his work, he transforms realism into unreal or imaginative into natural. The transformation, from daily life reality into fictive pieces of art, has given more meaning to his creations. His transformation can be identified through his work "Makan Uang = Koruptor (Stealing Money = Corruptor) and Ambisi Ambisius (Ambition of the Ambitious)".

Creating pieces of art, for Huda, is about creating the correlation between the aspect of enjoyment and the artistic. Unlimited variation of forms in an art expression, random in nature, has unlimited value. Paradoxical ideas, based on

social phenomenon, are processed using the measure of ecstasy/enjoyment, and then transformed into a visual object. Thus, his choice of visual-idioms becomes a subjective creation. Each step in the process has uniqueness in nature, which take us to an understanding or generalization of his ideas. As a result, his creations are rich in positive meanings and have multi-dimensional interpretations. In every one of his works, the metaphors he uses not only to beautify the language of expression but are intended to open space to renew ways of viewing the world, and open possibilities for reacting to the reality.

Metaphor is a form of understanding how we interpret or transform any given reality around us (external input) into an internal expression, which is personal in nature. An act of metaphoric is an interpretation of an object/idea using different object/ideas to get better understanding; the truth of metaphor is laid on the identical idea or nature that is found. The relation between symbols and subject matter is not like an exact reflection, but it only represents an "agreement" between the two. Experience, feeling, and artistic choices are being formulated in a concept of form to draw an imaginative understanding of the chosen subject matter through the metaphors.

It can be concluded that the depth, renewal, and actuality of his works is heavily dependent on a few factors- such as quality and a deep understanding of the object, the vigorous exploration of imagination, the courage to try new ideas and his vigilance to capture uncommon areas. His ability to express and conceptualize his ideas into a creation has made his works well suited to current times. He is able to access new territories, continually renews his perspective, and willing to see any given idea/topic from many angles- both internally and externally.

He captures his meaningful ideas into his creation, and allows us to see what is physically not present, enabling us to understand what the creation truly represents.

I Wayan Stem
Curator, Artist
Professor of Institute of Art, Denpasar

Hidupi Hidup yang Hidup

Kegiatan menghidupi kehidupan dengan laku berkesenian sudah disadari oleh pelukis Huda Fauzan ketika ia mulai berkiprah dalam seni lukis. Dengan bermodal teknik dan kekuatan bentuk visual yang dimiliki ia bisa mempertahankan kelangsungan hidup dengan membuat karya-karya legong, barong, pemandangan. Dalam konteks itulah laku berkesenian merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dengan pencarian nafkah untuk upaya menghidupi hidup dan menghidupkan berkeseniannya.

Namun setelah sekian lama ia berada dalam pusaran 'pasar' ada kegelisahan, mimpi-mimpi dan pertanyaan yang mengganggu disetiap langkahnya. "Apakah saya hanya berhenti di titik ini?". "Atau masih pada tanda koma?". Pertanyaan itulah yang memicu Huda untuk otokritik, merenung sekaligus membuat strategi untuk melangkah lebih jauh. Dari satu titik tempat ia merenung sebagai sebuah sumbu yang fundamental mulailah ritus keberangkatan ke titik lain sebagai mandala yang terus diperlebar.

Dalam berkesenian Huda telah berani melakukan berbagai riset yang mendalam untuk mencari kemungkinan dan kebolehjadian baru. Ia tidak bekerja secara linier, reduksionis, fragmenter, melainkan berfikir dan beraksi secara holistik dengan keterbukaan terhadap fenomena yang terjadi. Beranjak dari penyajian eksotika legong, barong dan pemandangan sawah menuju pemetaan baru tanpa meninggalkan "kekuatan bentuk" yang dimiliki. Dari tema eksotika legong, barong dan pemandangan sawah beralih tema-tema realism sosial politik. Pada tataran inilah Huda melenyapkan mitos yang melekat pada dirinya sebagai seorang yang romantik, tertutup dari wacana masyarakat, dan apolitis menuju keterbukaan. Ia keluar dari kepong, keluar dari labirin, bersikap egaliter. Seakan ia memposisikan dirinya bukan menjadi antena radio transistor satu band, tetapi menjadi parabola.

Dengan kesadaran tersebut Huda Fauzan telah berani mengolah fiksi dengan ide-ide yang menerobos yang potensial meng-'kawinkan' hal-hal yang tadinya tidak nampak berkait menjadi terkait sehingga karyanya memiliki dinamika. Didalam proses melukisnya terjadi reduksi, dari realitas menuju sesuatu yang menjadi irreal, imajiner. Justru pada titik singgung transisi dari dunia nyata ke fiksi, nilai pemaknaan sebuah realitas yang hendak diangkat akhirnya menjadi lebih bermakna. Terlihat dari karyanya yang berjudul Makan Uang = Koruptor atau Ambisi Ambisius.

Persoalan penciptaan seni bagi Huda adalah bagaimana konsep estetik yang dibangun memiliki korelasi makna dengan nilai visual (artistik) yang diwujudkan. Varian bentuk yang beragam dan tidak terhingga dalam semua ekspresi seni lukis, memiliki jumlah varian yang tidak berhingga pula, serta bersifat acak korelasinya. Seperti ide-idenya yang bertitik tolak (subject matter) pada sifat paradoks dalam fenomena sosial, harus diolah dalam tataran konsep-konsep yang berdimensi estetik, kemudian ditransformasikan lagi dalam tataran visual, maka proses kreatif dan pilihan-pilihan idiom-idiom visualnya menjadi sangat subjektif. Tidaklah mudah dijelaskan setiap tahapan dalam proses kreasi dan pilihan idiom-idiom visual tersebut dapat digeneralisir, diklasifikasi, diverifikasi, dan disimpulkan dalam tataran obyektivitas. Pemahaman teoritik kegambaran visual (nilai visual) menjadi multi interpretasi dan kaya makna (positif), karena nilai kebentukannya mengandung simbol-simbol dan metafora-metafora.

Dalam setiap karyanya perannya metofofor bukan sekedar untuk memperindah ungkapan bahasa saja, melainkan sebagai upaya penting untuk membuka ruang-ruang imajiner lain dalam memperbarui cara pandang atas dunia, dan untuk melihat berbagai kemungkinan dalam menyikapi realitas.

Metafora merupakan bentuk pemahaman atas suatu realitas alamiah (eksternal), ditafsirkan dan ditransformasikan menjadi ekspresi internalnya sendiri agar realitas yang dihadapi menjadi lebih dipahami dan dapat "dipeluknya". Metafora dapat dikatakan sebagai bentuk pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya. Aktivitas metaforik adalah mempersamakan suatu dengan sesuatu yang lain yang lebih dimengertinya, yang sebenarnya bukanlah hal itu sendiri. Yang penting dalam bermetafora dapat memahami sesuatu yang lebih memuaskan, karena sesuatu itu dapat sepenuhnya dihayati dan sekaligus dipahami. Kebenaran metafora hanya terletak pada kesamaan ide-ide yang ditemukan dalam analogi-analogi terhadap realitas. Artinya dasar referensi atas pemaknaan yang diberikan terbatas pada relevansi yang memadai dengan sesuatu yang dimaknai, karena referensi itu sendirinya merupakan kenyataan "konvensional" (sejauh diperkatakan) yang sesungguhnya bukan kenyataan murni.

Hubungan antara sistem simbol dengan subject matter bukan bagaikan sebuah cermin yang melukiskan secara tepat, tetapi hanya menunjukkan adanya "korespondensi" pada keduanya. Pengalaman, perasaan, dan pilihan-pilihan artistiknya yang telah "diformatkan" dalam konsep of form ini ditunjukkan untuk mendapatkan pemahaman imajinatif yang tepat atas subject matter yang telah

dipilihnya, dan dilakukan dengan perantara metafora-metafora.

Akhirnya dapat disimpulkan yakni kedalaman, kebaruan dan aktualitas seni lukis karya Huda Fauzan sangat tergantung pada beberapa faktor, diantaranya: kualitas dan kedalaman pengamatan atas subjek yang akan digarap, keuletan mengeksplorasi ruang-ruang imajiner untuk mengambil ide-ide segar, keberanian mencoba-coba hal-hal baru serta kejelian melihat wilayah-wilayah yang tak terlihat dengan cara pandang biasa. Tak kalah pentingnya adalah kemampuan, ketangkasan serta kegigihan dalam menyatakan ide dan konsep menjadi karya yang tepat wacana dan zaman. Untuk dapat memasuki ruang-ruang baru, Huda senantiasa memperbaharui pola pandang, dan berani melihat permasalahan dari berbagai perspektif, dan memandangnya dari luar dan sekaligus dari dalam.

Disisi lain ketika mengapresiasi karya-karya Huda maka dipentingkan piranti imajinasi yang dapat melihat suatu objek yang absent (yang tidak hadir pada saat itu) atau tidak sama sekali, melalui suatu isi psikhis atau fisik yang tidak memberikan dirinya sebagai diri, melainkan sebagai representasi dari hal yang lain.

Selamat berpameran.

I Wayan Stem
Kurator, Perupa
Dosen ISI Denpasar

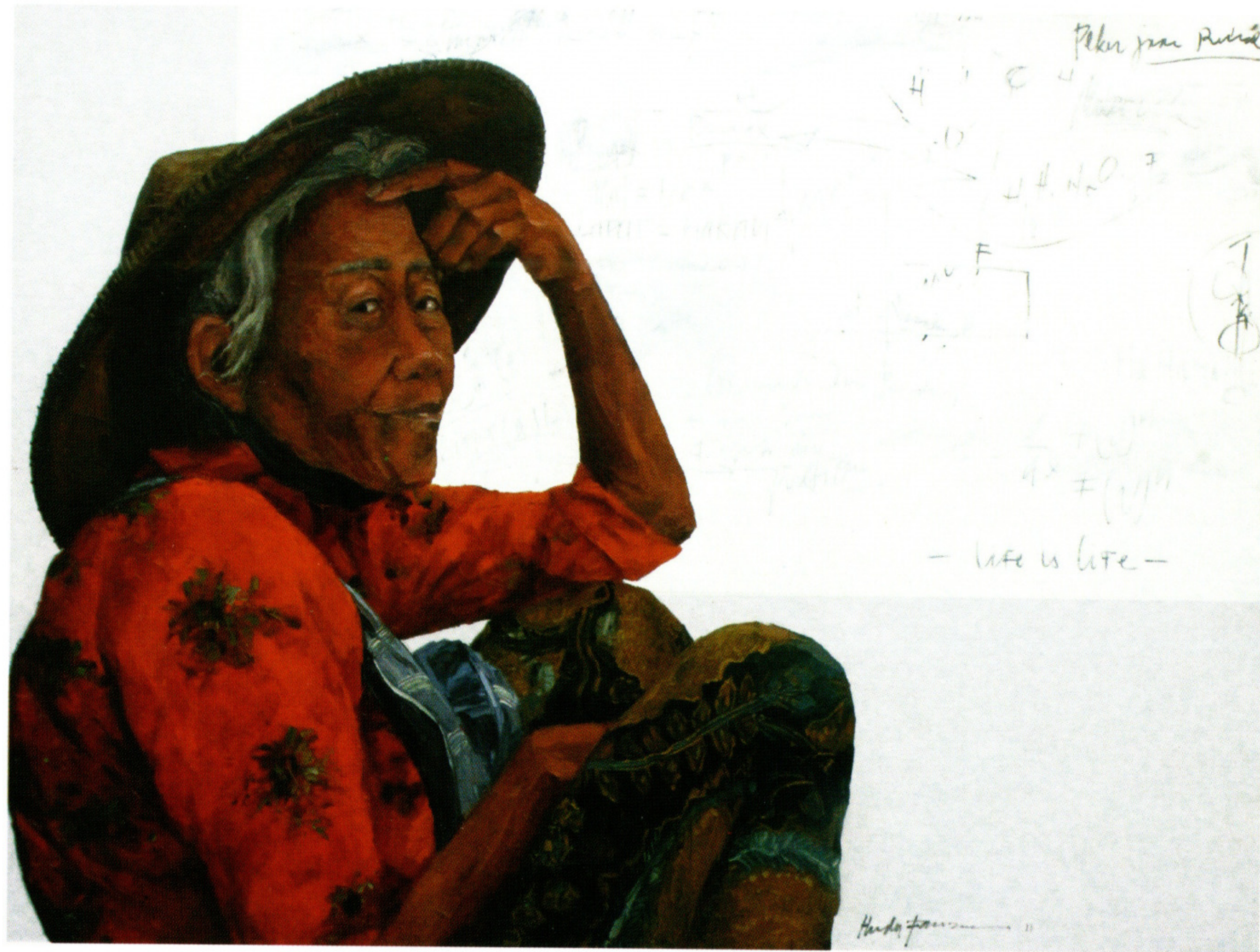
ARTWORKS



Ambisi Ambisius (2012)
200 cm X 150 cm
Oil on Canvas



Besar dan Jarak
200 cm x 150 cm
Oil on Canvas



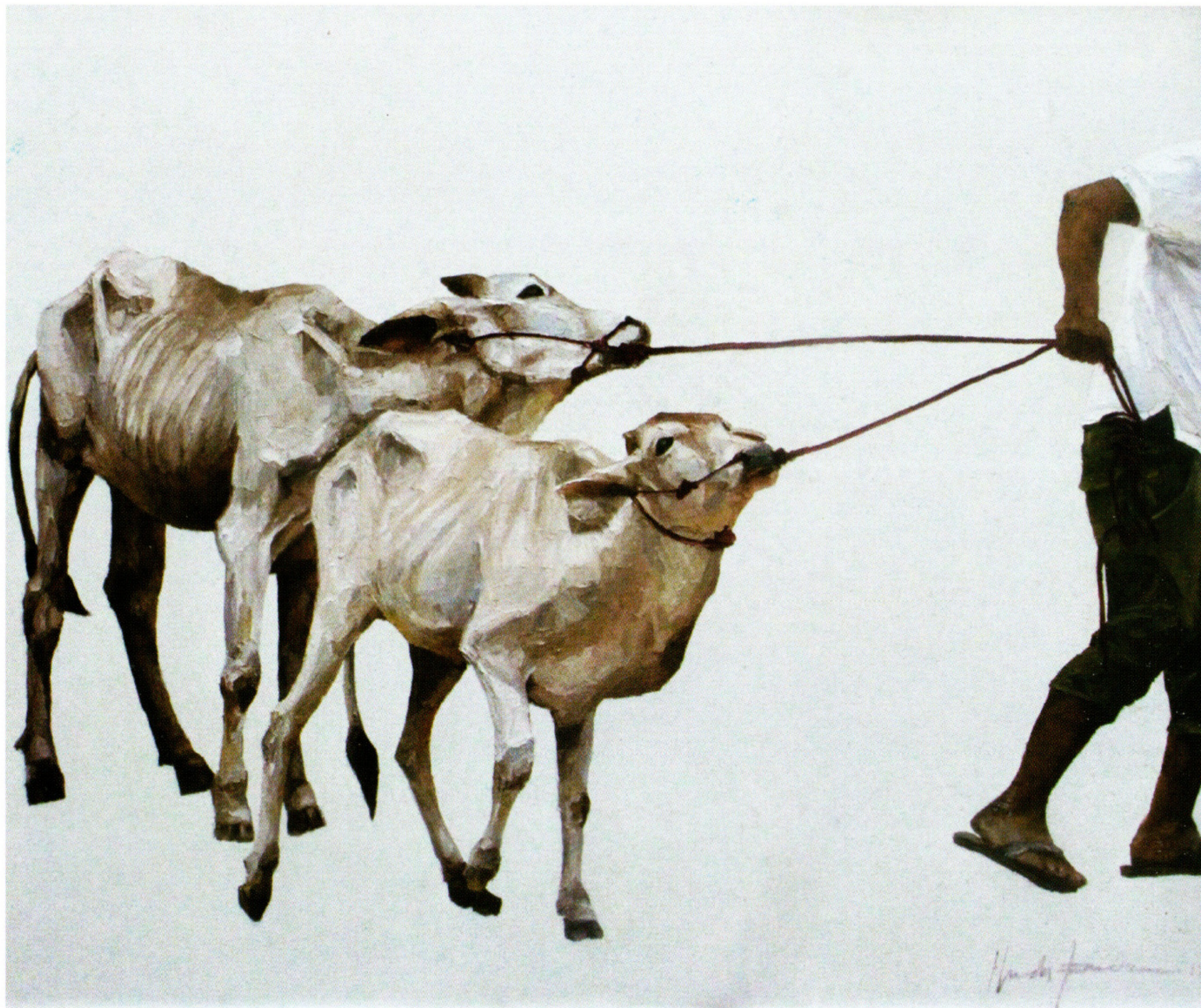
Rumusan Rumus Hidup (2012)
 200 cm x 150 cm
 Oil on Canvas



Makan Uang = Korupsi (2012)
200 cm x 150 cm
Oil on Canvas



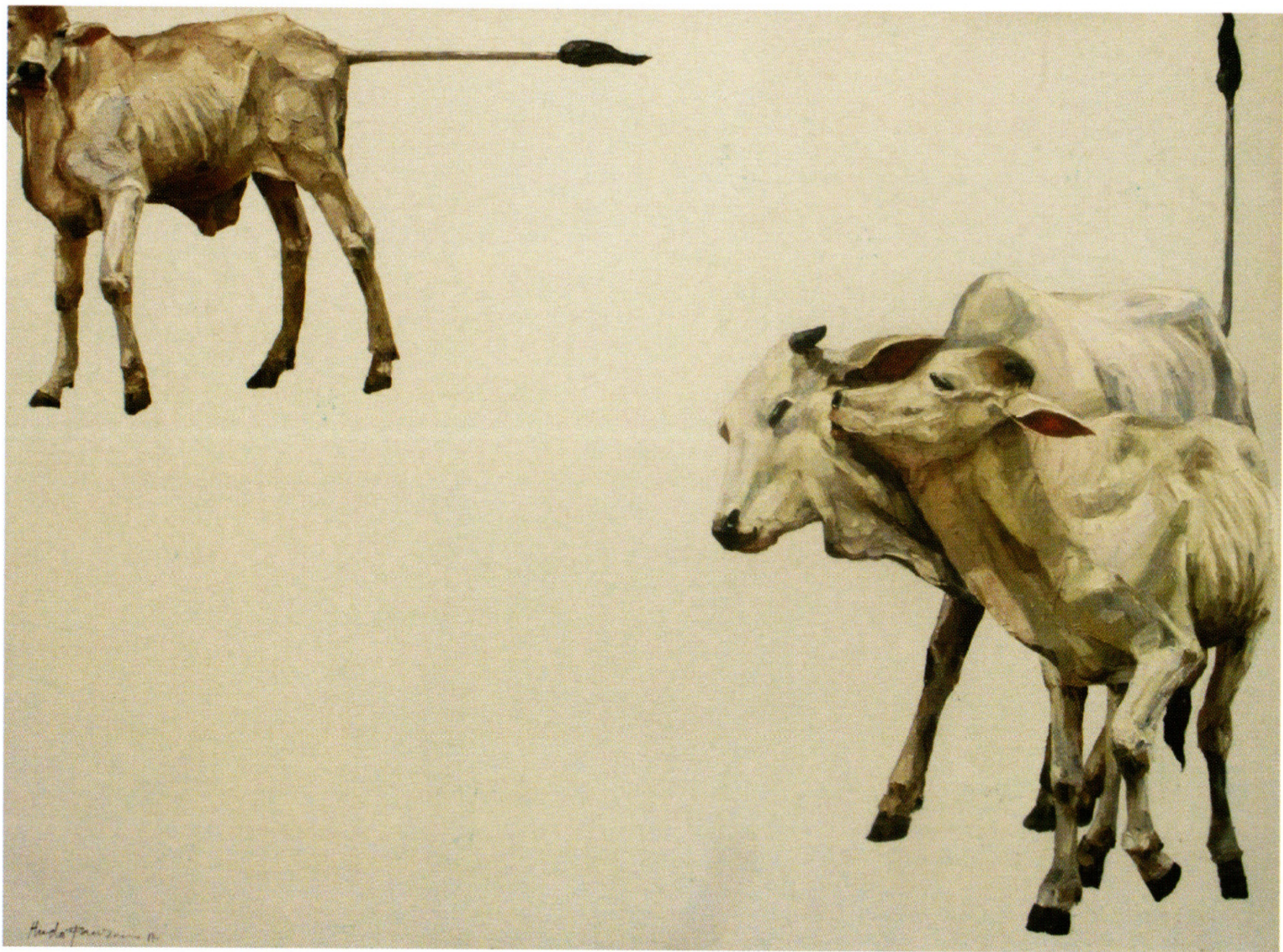
Modal Kawin (2012)
150 cm x 125 cm
Oil on Canvas



Ayo Kita Masuk Saja
150 cm x 125 cm
Oil on Canvas



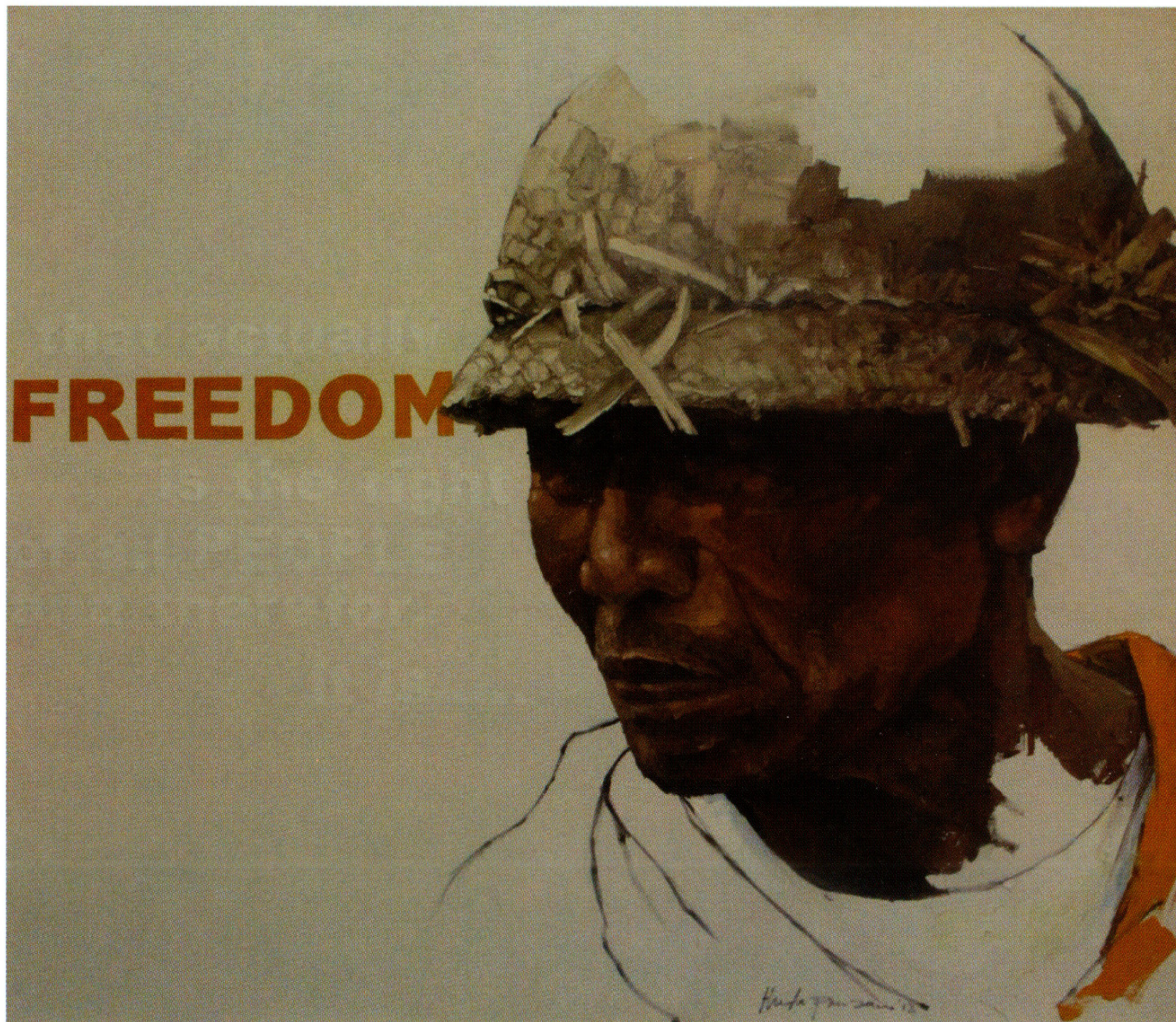
Damai yang Tertinggal (2012)
200 cm x 150 cm
Oil on Canvas



Bias (2012)
200 cm x 150 cm
Oil on Canvas



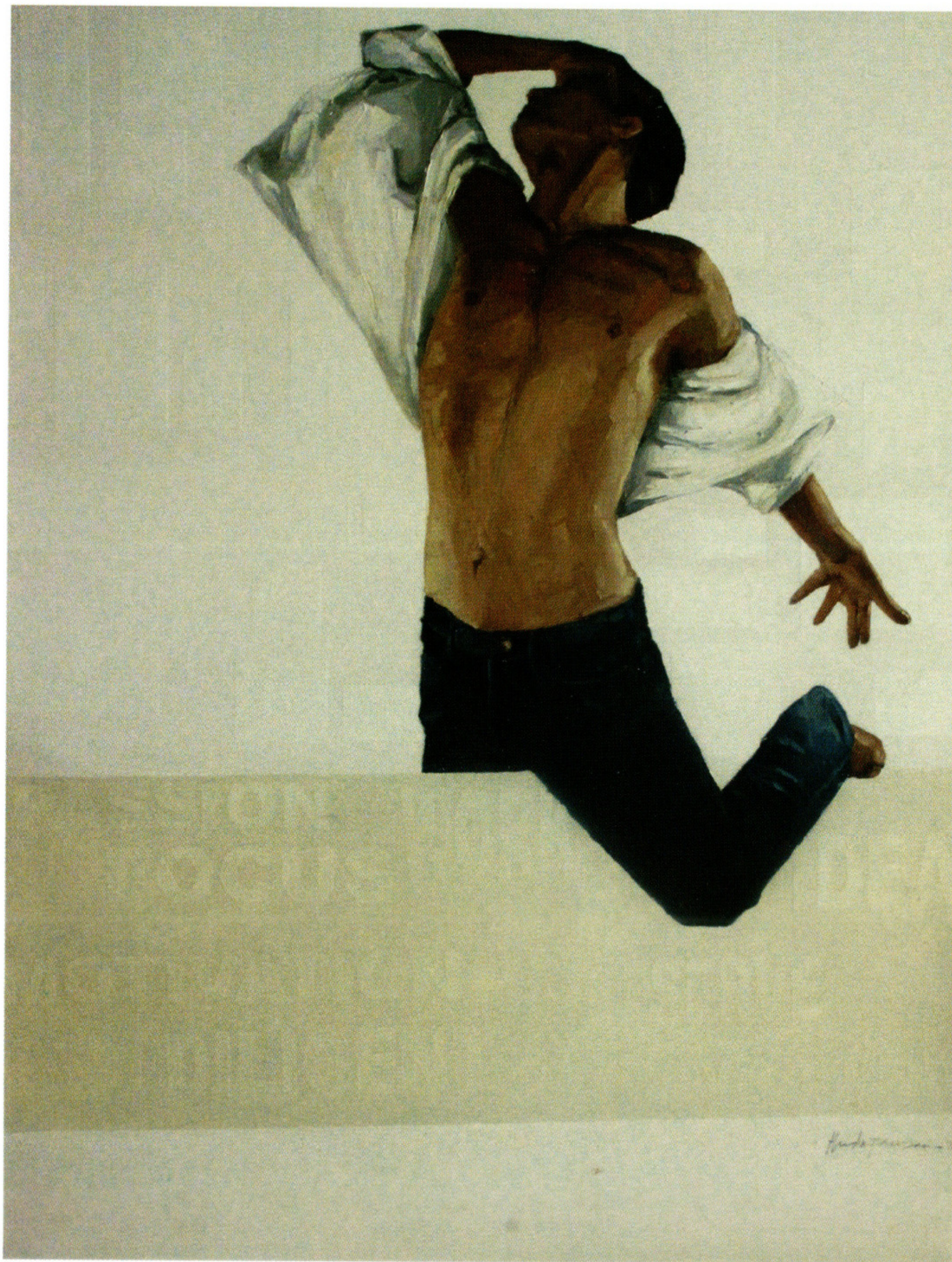
Spiritual Investment
150 cm x 130 cm
Oil on Canvas



Bahwa Sesungguhnya.....(2012)
150 cm x 130 cm
Oil on Canvas



Inginkan = Menggapai Hasrat (2012)
200 cm x 150 cm
Oil on Canvas



To Be Great (2012)
200 cm x 150 cm
Oil on Canvas



Ayo Kita Pulang Saja (2012)
150 cm x 80 cm x 2 panel
Oil on Camvas



Melihat Suaranya (2012)
200 cm x 150 cm
Oil on Canvas



Dead Line (2012)
150 cm x 130 cm
Oil on Canvas



Tirakat (2012)



Diantara (2012)
200 cm x 150 cm
Oil on Canvas



Dialog (2012)
200 cm x 150 cm
Oil on Canvas



huda fauzan

Indonesia 15 Juni 1967

Solo Exhibition: 1998 - 2012: "Camar yang Kembali" Museum Exhibition, Jember
"Indonesian Art " Kingsley Art Space, Virginia, America - "Indonesian Art Two"
Kingsley Art Space, Virginia, America - "Bringing Life to Live" Bozart Gallery, Kuta.
Group Exhibition: 1996 - 2012: "Tangan Seni" Bank Indonesia, Jember - "Empat
Ekspresi Gerak dan Warna" Gedung Bhayangkara, Jember, Jawa Timur - "Greget
Empat Kota" Museum dan Permanent Exhibition, Jember- "Citra Estetika" Gedung
Bhayangkara, Jember "Millinium" Pindat, Malang - "Jambore Seni Rupa Nasional"
Jakarta - "Seni untuk Seni" Pondok Gede, Jakarta - "Citra Senirupa" Tunjungan
Surabaya - "Bali TV 2004" Denpasar, Bali - "Tebar Warna 2004" Bharata Gallery
Ubud, Bali- "Talisman" Ubud, Bali - "Art Pasar" Hotel Mansion, Ubud - " Hearsay "
Baliwood Artspace, Ubud Bali - " Gift from Ubud" Artomorrow, Sanggingan, Ubud
Bali - "Sense of Art" Grand Indonesia, Jakarta.

ARTOMORROW HUDA ARTSPACE

Jalan Raya Sanggingan | Ubud | Gianyar | Bali
INDONESIA | 80571 | Ph: +62 81 240 70 388
e-: hudaart@ymail.com | www.hudafineart.com

HUDA FAUZAN





Thanks to

Tuhan - Dia Yang Diberkati - Ibu Bapakku - Istriku & Anak-anakku - Sedulur Kabeh
Sthephane Garcia & Anne Marie - I Wayan Stem - Nuril Kingsley - I Made Susanta
Bozart Gallery & Staff - Jamin Belor - Agus Sutrisna - Artomorrow Artspace - Teman
Sahabat - Ubud Artist - Seniman & Komunitas Seni - Semua Manusia di Bumi ini

BOZ  Gallery

Jalan Raya Kerobokan No. 42 - Seminyak Bali
phone: +62 361 73 22 90
e-mail; bozartbali@gmail.com - www.bozartbali.com